

Temukan lebih banyak

Referensi Geografis

Lowongan Kerja

Berita Keagamaan

Advertisement

[/ Baca / Opini](#)

OPINI

Hari Buruh: Sejarah Panjang, Keadilan Yang Masih Ditunggu

Penulis : Nailul Fauziyah - Editor : Redaksi

01 - May - 2026, 07:58



Nailul Fauziyah, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan ilustrasi tentang Hari Buruh (Doc JatimTIMES)

[Gabung Channel WhatsApp](#)

A+ A- Mode



[JATIMTIMES](#) - SETIAP [1 Mei](#), kita kembali memperingati [Hari Buruh](#). Spanduk terbentang, tuntutan disuarakan, dan berbagai janji keadilan kerja kembali digaungkan. Namun, di balik itu semua, ada pertanyaan yang jarang benar-benar dijawab: sejauh mana keadilan yang diperjuangkan itu telah benar-benar hadir?. 📅 Waktu & Kalender

Sejarah mencatat, Hari Buruh lahir dari peristiwa Haymarket Affair di Chicago, sebuah momentum ketika buruh menuntut hak paling dasar: waktu kerja yang manusiawi. Lebih dari satu abad berlalu, sebagian tuntutan itu memang telah diakomodasi. Namun, ketidakadilan tidak benar-benar hilang. Ia hanya berubah





Rabu, 15 Juli 2026 - 13:07:42 WIB



Ketimpangan yang berpindah wajah

Baca Juga : [Khutbah Jumat 1 Mei Hari Buruh: Soal Upah Layak dan Hak Pekerja, Ini Ajaran Islam](#) 📅 Waktu & Kalender

Hari ini, persoalan ketenagakerjaan tidak lagi semata soal jam kerja atau upah minimum. Ia menjelma menjadi persoalan yang lebih struktural. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sekitar 59 persen pekerja Indonesia masih berada di sektor informal (BPS, 2024). Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan cerminan dari rapuhnya perlindungan kerja bagi sebagian besar tenaga kerja kita.

Pada saat yang sama, Indonesia juga menerima lebih dari 180 ribu tenaga kerja asing yang umumnya mengisi posisi profesional dan manajerial (Kementerian Ketenagakerjaan, 2024).

Situasi ini seperti cermin yang memantulkan dua wajah sekaligus: kita mengirim tenaga kerja ke sektor bawah di luar negeri, tetapi menerima tenaga kerja asing untuk posisi atas di dalam negeri. Dalam perspektif teori dualisme pasar tenaga kerja (Doeringer & Piore, 1971), kondisi ini menunjukkan adanya segmentasi yang tidak hanya terjadi di dalam negeri, tetapi juga dalam sistem global.

Yang menjadi persoalan, segmentasi ini tidak terjadi secara alami. Ia terbentuk dari kebijakan, sistem pendidikan, dan arah pembangunan yang belum sepenuhnya berpihak pada peningkatan kualitas tenaga kerja domestik.

Dari Eksploitasi ke Ketidakpastian

Jika pada masa lalu eksploitasi buruh tampak jelas, jam kerja panjang, upah rendah, dan kondisi kerja yang buruk, maka hari ini bentuknya lebih subtil. Dalam perspektif Karl Marx, relasi timpang antara pekerja dan pemilik modal tidak pernah benar-benar hilang. Ia hanya beradaptasi.

Kini, eksploitasi itu hadir dalam bentuk ketidakpastian. Kontrak jangka pendek, outsourcing, hingga ekonomi gig menciptakan situasi kerja yang tidak stabil. Guy Standing (2011) menyebutnya sebagai munculnya kelas precariat—kelompok pekerja yang hidup tanpa kepastian masa depan. Di Indonesia, gejala ini tampak nyata. Tingginya pekerja informal, lemahnya perlindungan kerja, serta terbatasnya jaminan sosial menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja masih berada dalam kondisi rentan.

Baca Juga : [Orang Tua Paksa Balita Ngamen di Stadion Kanjuruhan, Diduga Eksploitasi Anak sejak Bayi](#)

Organisasi Perburuhan Internasional juga mengingatkan bahwa fleksibilitas pasar kerja yang tidak diimbangi perlindungan justru meningkatkan kerentanan pekerja (ILO, 2023).

Lebih jauh, masuknya tenaga kerja asing di sektor strategis seharusnya diiringi dengan transfer pengetahuan. Namun, dalam praktiknya, hal ini belum berjalan



Fakta bahwa sebagian besar pekerja masih berada di sektor informal, bahwa pekerja migran kita masih didominasi sektor rentan, dan bahwa tenaga kerja asing mengisi posisi strategis, menunjukkan bahwa ketimpangan belum selesai. Ia hanya berubah wajah. Karena itu, yang dibutuhkan bukan sekadar peringatan, melainkan koreksi arah. Negara perlu memperkuat investasi pada kualitas sumber daya manusia, memperluas perlindungan bagi pekerja—terutama pekerja informal dan migran—serta memastikan adanya transfer pengetahuan dari tenaga kerja asing kepada tenaga kerja lokal.

Di saat yang sama, penguatan serikat pekerja dan dialog sosial menjadi penting agar pekerja memiliki posisi tawar yang lebih kuat. Tanpa itu, pekerja akan terus berada dalam posisi yang lemah di tengah dinamika ekonomi global. Lebih dari itu, kita perlu mengubah cara pandang. Pekerja bukan sekadar faktor produksi, melainkan manusia dengan hak dan martabat. Selama perspektif ini belum menjadi dasar kebijakan, selama itu pula keadilan akan sulit terwujud.

Pada akhirnya, Hari Buruh bukan tentang masa lalu. Ia adalah tentang hari ini dan tentang masa depan yang masih harus diperjuangkan. Sebab, selama ketimpangan masih ada, selama keadilan masih terasa jauh, maka sejarah panjang Hari Buruh akan terus berlanjut.

Oleh : Nailul Fauziah, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Ilmu Sejarah Universitas Negeri Malang.

Topik

OPINI

1 MEI

HARI BURUH

OPOINI HARI BURUH

NAILUL FAUZIYAH

UI MALIKI MALANG



MEDIA TERPENTING DI JATIM PERS

Update Berita JatimTIMES Network

Indonesia Online. Dapatkan update  [berita](#) pilihan dan breaking news setiap hari dari JatimTIMES.com dengan klik [Langganan Google News JatimTIMES](#) atau bisa menginstall aplikasi Jatim Times News melalui tombol berikut:

Install Aplikasi Jatim Times News

PENULIS

Nailul Fauziah

EDITOR

Redaksi

Opini

Artikel terkait di Opini



[DIKTUM QONUN ASASI: MENGAJAR KUAT, KOKOH BERDIRI, RIMBUN BERBUAH](#)

[1 minggu lalu](#)



[1 minggu lalu](#)



[Menjadi Mahasiswa: Awal Sebuah Perjalanan](#)

[2 hari lalu](#)



[Kyai Kikin dan Reformasi PBNU: Dari Silaturahmi Menuju Konsolidasi Nasional](#)

[1 minggu lalu](#)



[Merawat Warisan Hadratussyaikh: Gus Kikin, Qonun Asasi, dan Masa Depan Nahdlatul Ulama](#)

[1 minggu lalu](#)

Topik Khusus

WAHYU HIDAYAT

#PENDIDIKAN

#MALANG

#PILKADA MALANG

#JAWA TIMUR

#PILKADA

Headline Berita

Wajib Kamu Baca

[1](#) [Rp14,9 Miliar Digelontorkan, Warga Justru Hadapi Debu dan Proyek yang Jalan di Tempat](#)

[2](#) [Kronologi Nama Gus Miftah Muncul di Sidang Korupsi Proyek DJKA, Disebut Terima Rp 100 Juta](#)

[3](#) [Viral Kopdes Merah Putih di Gedangan Malang Berdiri di Seberang Sungai, Beli Naik Perahu?](#)

[4](#) [Lirik Lagu Ganapa Diubah Jadi Vulgar, Icha Cellow dan Mala Agatha Dilaporkan ke Polresta Malang Kota](#)



Berita

- 4

[Link Edg Supaya Bisa di Jaluri, Rata Suhu dan Mula Mula Diaparkan ke Pesisir Masing Kota](#)
- 5

[Bromo Pecahkan Rekor! Suhu Sentuh 1,6 Derajat Celsius, Terendah Sepanjang Pengamatan](#)
- 6

[Tabrakan di Perairan Panarukan, Kapal Gardan Milik Nelayan Tenggelam](#)
- 7

[Datangi Gedung Dewan, LSM Minta Kaji Tiga RSUD Berdasarkan Laporan BPK](#)









--- Iklan Sponsor ---



Tentang Jatim Times Network

Media Online Mainstream Pertama di Jawa Timur, menyajikan info berita Jawa Timur yang membangun, menginspirasi, dan berpositif thinking berdasarkan jurnalisme positif.

Follow Jatim Times Network

@jatimtimescom

jatimtimes.com

@jatimtimes

@jatimtimes

[TENTANG KAMI](#) [REDAKSI](#) [INFO IKLAN](#) [KEBIJAKAN DATA PRIBADI](#) [PMC](#) [POLICY](#) [NETWORK](#)

NEW DESIGN DEVELOPMENT BY [JTN DEV](#)



Media Ter✓ifikasi
Dewan Pers

No. 794/DP-Verifikasi/K/X/2021



Berita

